

FAKTOR SOSIODEMOGRAFI TERHADAP TUMBUH KEMBANG BALITA

Nova Erly Susandra¹, Nengyanti², Novrikasari³
Universitas Sriwijaya, Palembang^{1,2,3}
Novasandra2011@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita. Metode penelitian ini merupakan analisis kuantitatif menggunakan data sekunder dari Pendataan Keluarga Tahun 2021 (PK 21). Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik variabel yang paling dominan yang mempengaruhi potensi risiko stunting pada anak adalah jumlah anak yaitu 29,812 dengan 95 persen CI (18,710-47,500). variabel tingkat pendidikan ibu, umur ibu yang memiliki balita dan jumlah anak dalam keluarga memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Simpulan, faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah tingkat pendidikan ibu, umur ibu, jumlah anak dan ikut serta dalam kegiatan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).

Kata Kunci: Balita, Keluarga, Tumbuh Kembang

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the growth and development of toddlers. This research method is a quantitative analysis using secondary data from the 2021 Family Data Collection (PK 21). The results of this study show that statistically, the most dominant variable influencing the potential risk of stunting in children is the number of children, namely 29,812, with 95 percent CI (18,710-47,500). The variable level of the mother's education, the age of the mother who has toddlers, and the number of children in the family positively influence the growth and development of toddlers. In conclusion, the factors that affect the growth and development of toddlers are the mother's education level, age, number of children, and participating in Toddler Family Development (BKB) activities.

Keywords: Toddlers, Family, Growth, and Development

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi faktor nutrisi dan stimulasi. Stimulasi dan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan perkembangan diperoleh dari pengetahuan orang tua yang didapat dari informasi (Fitriahadi & Priskila, 2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu (Siregar, 2021). Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu juga faktor dari berat badan saat lahir, tinggi badan dan juga faktor genetik (Kuswanti et al., 2022). Pola

asuh yang baik pada balita berpengaruh pada tumbuh kembang balita, selain itu juga imunisasi harus diberikan pada balita (Lubis, 2020).

Pengetahuan ibu yang rendah tentang stunting bisa disebabkan karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke posyandu. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan, dimana diasumsikan bahwa pendidikan tinggi maka pengetahuan akan tinggi, namun pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak memiliki pengetahuan tentang gizi balita. Rasa keingintahuan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan seorang ibu (Ramdhani et al., 2020). Posyandu merupakan tempat pemantauan tumbuh kembang balita, menyediakan layanan dasar keluarga berencana, kesehatan ibu, imunisasi dan pengendalian penyakit (Yunola et al., 2020). Untuk memantau tumbuh kembang balita perlunya dilakukan deteksi dini tumbuh kembang balita yang dapat dilakukan setiap bulan di posyandu (Akbar et al., 2020). Pemberdayaan keluarga untuk mengikuti kegiatan posyandu perlu ditingkatkan, karena diposyandu buku KIA dapat digunakan untuk pemantauan tumbuh kembang anak (Utami et al., 2021). Kegiatan BKB merupakan kegiatan yang berintegrasi dengan posyandu meliputi penyuluhan, permainan APE, dan juga permainan pemberian stimulasi pada anak (Putri et al., 2020). Intervensi gizi spesifik di posyandu perlu ditingkatkan untuk pencegahan stunting (Muthia et al., 2020). Berdasarkan penelitian ada hubungan signifikan antara kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting (Bella et al., 2020).

Selain peran ibu, keterampilan kader di posyandu perlu ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang balita. Hal ini perlu dukungan dan motivasi dari tenaga kesehatan (Islamiyati & Sadiman, 2022). Kegagalan tumbuh kembang anak bisa menyebabkan stunting yang merupakan kegagalan tumbuh kembang anak secara optimal. Stunting tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik anak tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kecerdasan. Stunting bisa menyebabkan rasa ingin tahu anak kepada lingkungan luar menjadi hilang (Hendrawan et al., 2021). Stunting memiliki implikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neurologis yang berdampak secara kognitif pada kurangnya prestasi belajar (Daracantika et al., 2021).

Di Indonesia 13,9% balita mengalami kekurangan gizi, 37,2 % mengalami stunting. Rata-rata konsumsi kalori dan protein masyarakat Indonesia masih di bawah tingkat konsumsi yang direkomendasikan. Kasus gizi lebih (obesity) semakin meningkat, yang dialami oleh sekitar 11,9 % balita. Masalah kasus gizi ini merupakan masalah dalam pertumbuhan balita. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) pada tahun 2021, 24 % balita di Indonesia mengalami stunting dan Indonesia menempati urutan ke 2 tertinggi di Asia Tenggara.

Berdasarkan pelacakan status gizi buruk yang dilakukan dari penampungan gizi buruk pada penimbangan di posyandu 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan dalam 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari 1,36% pada tahun 2014 menjadi 2,1% pada tahun 2018. Pada tahun 2020, berdasarkan entry data di aplikasi eppgbm, jumlah balita stunting di Sumatera Selatan sebanyak 14.584 dari 202.696 balita yang diukur atau sekitar 7,20 %, dari jumlah ini terdapat 4,58% di Kota Prabumulih. Pada tahun 2021, di Kota Prabumulih dari 16.407 balita terdapat 188 balita stunting. Dari jumlah 188 balita stunting terdapat 106 balita dengan kondisi stunting di Kecamatan Prabumulih Barat. Pada penelitian terdahulu pada balita usia 12-36 bulan di desa karangasem sebanyak 54,7% balita mengalami stunting (Dewi & Primadewi, 2021).

Sebanyak 23,3 % balita mengalami stunting dan 76,7% tidak mengalami stunting di Kecamatan Bogor Selatan (Ruswati et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita. Berdasarkan penelitian terdahulu pekerjaan orang tua, pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga berhubungan tumbuh kembang balita (Najihah et al., 2021). Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, riwayat penyakit infeksi, pendapatan keluarga, status gizi anak (Anggraeni et al., 2021). Diantara banyaknya faktor resiko terjadinya stunting, pola makan yang buruk, kemiskinan, tinggi badan ibu yang pendek, berat badan ibu yang kurang, serta pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor yang berpengaruh pada potensi resiko stunting (Nurmalasari et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada 5 faktor sosiodemografi terhadap tumbuh kembang balita, yaitu tingkat pendidikan, ikut serta BKB, jumlah anak, usia ibu dan sumber penghasilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis kuantitatif menggunakan data sekunder dari Pendataan Keluarga Tahun 2021 (PK 21). Populasi yang digunakan adalah semua keluarga yang ada di wilayah Kecamatan Prabumulih dengan sample 1.424 keluarga yang memiliki balita. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap: analisis univariat, analisis bivariate (Chi Square), dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji regresi logistic yang bertujuan untuk melihat probabilitas faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita. Ada 5 faktor independen yang digunakan dimana faktor tersebut merujuk pada teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tumbuh kembang balita. Faktor independen ini juga sesuai dengan ketersediaan dari Pendataan Keluarga Tahun 2021 (PK 21).

Tabel. 1
Permodelan Awal Analisis

Variabel	P value	PR Adj	95 % CI
Tingkat Pendidikan	0,0001	6,295	4,445-8,914
Ikut Serta Bina Keluarga Balita	0,258	0,849	0,640-1,127
Jumlah anak	0,0001	29,458	18,484-46,947
Usia ibu	0,0001	2,650	1,868-3,759
Sumber penghasilan	0,999	0,0001	0,000 -

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada pemodelan awal diperoleh 2 variabel dengan p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu ikut serta bina keluarga balita dan sumber penghasilan. Analisis akan dilanjutkan dengan mengeluarkan variabel dengan p value yang paling besar 0,999 yaitu sumber penghasilan.

Tabel. 2
Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

Variabel	P value	PR Adj	95 % CI
Tingkat Pendidikan	0,0001	6,355	4,489-8,997
Jumlah anak	0,0001	29,812	18,710-47,500
Usia ibu	0,0001	2,679	1,890-3,799

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang dapat memprediksi potensi risiko stunting pada anak yaitu Tingkat pendidikan Ibu, Jumlah anak dan usia Ibu. Secara statistik dengan uji regresi logistik ganda diperoleh variabel yang paling dominan yang mempengaruhi potensi risiko stunting pada anak adalah jumlah anak yaitu 29,812 dengan 95 persen CI (18,710-47,500). Secara statistik, interpretasi hasil ini adalah Keluarga yang memiliki anak lebih dari 3 memiliki risiko 29,812 lebih besar memiliki anak dengan potensi risiko stunting dibandingkan dengan keluarga dengan < 3 anak setelah dikontrol variabel sumber penghasilan, ikut bina keluarga balita, tingkat pendidikan dan usia ibu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya ada banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita. Pada penelitian ini faktor yang digunakan antara lain tingkat pendidikan Ibu, tingkat pendapatan keluarga, jumlah anak, umur Ibu dan kesertaan keluarga dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB).

Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan penelitian ini bahwa pada responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SLTP proporsi memiliki potensi risiko stunting lebih tinggi sebesar 84,5% dibandingkan dengan yang tidak memiliki risiko stunting, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tamat SLTP ke atas, proporsi risiko stunting sebesar 50,7%, dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak risiko stunting. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh *p-value* < 0,0001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan potensi risiko stunting. Nilai asosiasi dengan nilai Prevalens Ratio (PR) sebesar 5,29 dengan 95 % CI (3,91-7,17). Secara statistik jelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor risiko terhadap potensi risiko stunting. Responden yang tamat dibawah SLTP memiliki risiko atau kemungkinan memiliki anak dengan potensi risiko stunting 5,29 kali lebih besar dibandingkan responden tamat SLTP ke atas.

Penelitian lain juga memperlihatkan pengaruh pendidikan ibu terhadap tumbuh kembang anak. Ibu berpendidikan tinggi memiliki pertumbuhan dan perkembangan anak yang abnormal hal ini dipengaruhi kesibukan ibu yang bekerja. Anak yang memiliki ibu berpendidikan rendah tetapi perkembangan anaknya normal disebabkan ibu mengakses informasi dari media online (Anggraeni et al., 2021). Kemampuan ibu dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak dapat dilakukan melalui pemberian edukasi kepada ibu (Abidah & Novianti, 2020).

Tingkat Pendapatan Keluarga

Berdasarkan penelitian ini pada kelompok dengan tidak memiliki penghasilan dalam 6 bulan terakhir paling sedikit 1 anggota keluarga, proporsi yang memiliki potensi risiko stunting sebesar 100 % sedangkan pada kelompok yang memiliki penghasilan dalam 6 bulan terakhir paling sedikit 1 anggota keluarga, proporsi risiko stunting juga lebih besar yaitu sebesar 59,6 % dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak berisiko stunting. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh *p-value* 0,518 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan dalam 6 bulan terakhir paling sedikit 1 anggota keluarga dengan potensi risiko stunting. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang memperlihatkan tidak ada hubungan antara pendapatan

keluarga dengan tumbuh kembang anak (Najihah et al., 2021). Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh pada kejadian stunting, status ekonomi yang rendah dianggap berpengaruh pada kejadian kurus dan pendek (Nugroho et al., 2021).

Jumlah Anak

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok dengan jumlah anak > 3 orang, proporsi yang memiliki potensi risiko stunting jauh lebih tinggi yaitu sebesar 95,9 % dibandingkan dengan yang tidak memiliki risiko stunting, sedangkan pada kelompok dengan dengan jumlah anak ≤ 3 , proporsi potensi risiko stunting lebih rendah yaitu sebesar 37,6 % dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak potensi berisiko stunting. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan potensi risiko stunting. Nilai asosiasi dengan nilai Prevalens Ratio (PR) sebesar 39,15 dengan 95 % CI (25,02-61,26). Secara statistik jelaskan bahwa jumlah anak merupakan faktor risiko terhadap potensi risiko stunting. Responden dengan jumlah anak > 3 orang memiliki risiko atau kemungkinan memiliki anak dengan potensi risiko stunting 39,15 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan anak ≤ 3 orang.

Umur Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok dengan usia Ibu ≥ 35 , proporsi yang memiliki potensi risiko stunting jauh lebih tinggi yaitu sebesar 84,7 % dibandingkan dengan yang tidak memiliki risiko stunting, sedangkan pada kelompok dengan dengan usia Ibu < 35 , proporsi potensi risiko stunting lebih rendah yaitu sebesar 46,2 % dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak potensi berisiko stunting. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan potensi risiko stunting. Nilai asosiasi dengan nilai Prevalens Ratio (PR) sebesar 6,46 dengan 95 % CI (4,90-8,52). Secara statistik jelaskan bahwa usia Ibu merupakan faktor risiko terhadap potensi risiko stunting. Responden dengan usia ibu ≥ 35 memiliki risiko atau kemungkinan memiliki anak dengan potensi risiko stunting 6,46 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan usia ibu < 35 tahun waktu melahirkan. Hasil penelitian Sulisnadewi et al., (2020) rata-rata umur ibu adalah 29,77 dengan pendidikan sebagian besar menengah yaitu 69,8% Tingkat pendidikan menjadi penting untuk diidentifikasi atau dipertimbangkan karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang.

Keikutsertaan BKB

Berdasarkan penelitian ini responden pada kelompok yang tidak ikut bina keluarga balita, proporsi yang memiliki potensi risiko stunting lebih tinggi yaitu sebesar 63,6 % dibandingkan dengan yang tidak memiliki risiko stunting, sedangkan pada kelompok yang ikut bina keluarga balita, proporsi risiko stunting tidak berbeda jauh yaitu sebesar 54,3 % dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak berisiko stunting. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh $p\text{-value} < 0,0001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara bina keluarga balita dengan potensi risiko stunting. Nilai asosiasi dengan nilai Prevalens Ratio (PR) sebesar 0,69 dengan 95 % CI (0,55-0,84). Secara statistik jelaskan bahwa bina keluarga balita merupakan faktor protektif terhadap

potensi risiko stunting. Responden yang ikut bina keluarga balita dapat memproteksi atau mencegah anak mengalami risiko stunting. Namun penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tumbuh kembang balita dengan keikutsertaan keluarga dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (Ariani, 2020).

SIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah tingkat pendidikan Ibu, umur ibu, jumlah anak dan ikut serta dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Variabel tingkat pendidikan ibu, umur ibu yang memiliki balita dan jumlah anak dalam keluarga memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Tingkat pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita. Secara statistik dari hasil uji regresi logistik variabel jumlah anak merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi tumbuh kembang balita. Variabel keikutsertaan dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dapat mencegah potensi risiko stunting hal ini berarti keikutsertaan dalam kegiatan BKB berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita.

SARAN

Komiten pemerintah dalam membatasi angka kelahiran melalui program KB harus lebih ditingkatkan dan untuk masyarakat harus menjadikan penggunaan alat kontrasepsi sebagai salah satu kebutuhan. Penyuluh KB harus lebih meningkatkan perannya untuk memotivasi keluarga dalam mengikuti program BKB, karena melalui program BKB keluarga dapat memantau tumbuh kembang balita melalui Kartu kembang Anak (KKA) dan juga pada program BKB keluarga dapat memperoleh pengetahuan tentang tahapan pertumbuhan perkembangan balita dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menjaga balita tumbuh kembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Akbar, F., Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husanda*, 9, 1003–1009. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.441>
- Anggraeni, H., Salma, W. O., & Tosepu, R. (2021). Pengaruh Program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Poleang pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 13(3), 200-209. <https://doi.org/10.36089/job.v13i3.484>
- Ariani, W. (2020). *Pengaruh Program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Tumbuh Kembang Balita di Desa Tambak Danau Kecamatan Astambul Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/1731>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31-39. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 124-135. <https://journal.fkm.ui.ac.id/bikfokes/article>

- Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, N. N. H. (2021). Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.55-60>
- Fitriahadi, E., & Priskila, Y. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 183–191. <https://doi.org/10.23917/jk.v13i2.10621>
- Hendrawan, M. A., Hernawan, A. D., & Saleh, I. (2021). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak (Usia 4-6 Tahun) di 6 PAUD Desa Kuala Dua Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1), 24–38. <https://doi.org/10.22435/sel.v8i1.4701>
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Kader dalam Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>
- Kuswanti, I., Rochmawati, L., & Rahmawati, L. (2022). Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Anak Umur 1-3 Tahun di Masa Pandemi COVID-19. *Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, 1(2), 184–189. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/57>
- Lubis, N. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kayu Laut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2), 19–26. <http://dx.doi.org/10.51933/health.v5i2.271>
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>
- Najihah, K., Dwijayanti, N., Yuniati, Y., & Jayanti, N. D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 36-44. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.14358>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Putri, M. D., & Sudarmiani, S., & Aziz, U. K. (2020). Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Equilibrium*, 8(1), 1-9. <http://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i1.5882>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Lppm, UMP*, 978, 28–35. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/122>

- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J., Dini, M. S. A., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri, T., Aprilia, A., Hermawati, E., & Ashanty, A. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38. DOI: doi.org/10.31849/pengmaskesmas.v1i2/5747
- Siregar, E. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Tumbuh Kembang Balita di Klinik Bidan Novi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1, 54–60. <https://doi.org/10.51771/jdn.v1i2.64>
- Sulisnadewi, N. L. K., Labir, I. K., Yuniarti, N. L. P. (2020). Implementasi Kelas Ibu Balita dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Sukawati. *JPMS: Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 45-52. <https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JPMS/article/download/JPMS2108/455>
- Utami, S., Susilaningrum, R., & Purwanti, D. (2021). Optimalisasi Tumbuh Kembang Bayi dan Balita Melalui Pemberdayaan Keluarga dalam Pemanfaatan Buku KIA di Surabaya. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p139-142>
- Yunola, S., Bachtar, H., & Basyir, V. (2020). Hubungan Kunjungan Posyandu Terintegrasi PAUD dengan Status Gizi dan Kemampuan Berbahasa pada Anak Balita Usia 4-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas PAUH Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 168–174. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1136>